

SPEIES UDANG DI KAWASAN PESISIR PANTAI TABANIO, KABUPATEN TANAH LAUT

Yuliani Astuti *, Muhammad Zaini, Aminuddin PP

Program Studi Magister Pendidikan Biologi, Program Pascasarjana, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Brigjend. H. Hasan Basry. 70123. Banjarmasin, Indonesia

*Surel: yulianiastuti.s2pendbio@gmail.com

Abstract

South Kalimantan has a geographical condition that is dominated by wetlands. The potential of wetlands in the form of coastal areas of Tabanio is abundant, one of which is the potential for diversity of shrimp species. Some people in Tabanio rely on environmental resources in coastal areas, including shrimp as a side dish. Local people working are fishermen. The existence of shrimp become a balancer of the sustainability of coastal ecosystems and become a source of livelihood for fishermen. The purpose of this research is to identify the types of shrimp catches in the coastal area of Tabanio. There is no data on the shrimp species of the coastal area of Tabanio. The samples were collected from three 50 m transects placed towards the sea. Five shrimp species were found. There were *Litopenaeus vanname*, *Parapenaeopsis sculptilis*, *Harpiosquilla raphideae*, *Harpiosquilla* sp. *Penaeus monodon* Fab.

Keywords: wetland, coastal, species, shrimp

1. PENDAHULUAN

Kalimantan Selatan memiliki kondisi geografis yang sebagian besar dikelilingi oleh lahan basah. Kalimantan Selatan dalam Angka menyebutkan 855.717 ha struktur tanah di Kalimantan Selatan adalah tanah basah (*alluvial*) (Akbar 2014). Lahan basah merupakan daerah-daerah yang didalamnya ialah rawa payau, lahan gambut, dan perairan baik tetap ataupun bisa sementara yang mana air pada lahan tersebut dapat mengalir dan juga dapat tergenang. Air pada lahan basah tersebut dapat berupa air tawar, air payau, dan air asin dengan kedalaman tidak lebih dari enam meter pada waktu surut terendah (Konvensi Ramsar 1971 yang dikutip oleh Komite Pengelolaan Ekosistem Lahan Basah 2004)

Salah satu contoh dari ekosistem lahan basah ialah ekosistem pesisir. Pesisir merupakan salah satu lahan basah yang jenuh atau tergenang air, baik air payau atau air asin. Pesisir umumnya dipengaruhi oleh pasang surut air laut dan kondisi laut lainnya, selain itu wilayah ini juga mendapat pengaruh dari limpasan air tawar. Ekosistem yang dapat ditemukan pada wilayah pesisir ialah hutan bakau, dataran lumpur dan pasir, muara, padang lamun, dan rawa-rawa di daerah pesisir (Nirarita *et al.* 1996). Menurut Rahmawati (2009), kawasan pesisir ialah daerah peralihan antara ekosistem laut dan ekosistem darat. Kawasan tersebut memiliki tingkat kekayaan habitat yang sangat tinggi, hal tersebut dapat terlihat dari potensi flora dan fauna yang sangat beragam terdapat di kawasan ini.

Apabila dilihat dari sudut pandang ekologis, kawasan pesisir adalah sumberdaya alam dengan ekosistem yang kompleks. Sumberdaya alam yang dapat ditemui di kawasan pesisir ialah pasir, air laut, mineral laut, mikroorganisme, mangrove, terumbu karang, padang lamun, dan perikanan.

Potensi sumberdaya alam dan jasa-jasa lingkungan ini menimbulkan daya tarik berbagai pihak untuk memanfaatkan kawasan pesisir (Yulius & Arifin 2014). Masyarakat memanfaatkan kawasan pesisir sebagai sumber mata pencaharian yang dalam hal ini terkait dengan udang. Udang yang ditangkap oleh nelayan bisa langsung dijual dalam keadaan segar atau dikembangkan menjadi produk-produk olahan bernilai ekonomi lebih tinggi. Udang merupakan bahan baku untuk udang paku, kerupuk dan amplang udang. Pada sisi lain, kawasan pesisir juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran kontekstual terutama untuk siswa sekolah yang letaknya dekat dengan pesisir. Pembelajaran seperti ini diharapkan menciptakan suasana belajar mengajar yang bermakna.

Atas dasar hal-hal di atas penelitian ini dilakukan. Tujuan utama penelitian adalah menginventarisasi udang. Kawasan pesisir dan hasil inventarisasi selanjutnya dapat dikembangkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran biologi.

2. METODE

Udang (Crustacea) disampel dari area penjelajahan yang dibuat berupa garis transek sepanjang 50 m

mengarah ke laut di Desa Tabanio, Kecamatan Takisung, Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan pada bulan Juli 2017. Tiga garis transek disiapkan dan jarak antara transek terdekat 20 m. Desa ini secara geografi terletak pada 114,603-114,697 Bujur Timur dan 3,72207-3,99539 Lintang Selatan (Gambar 1). Desa ini memiliki kawasan pesisir yang membentang sepanjang ± 1 km.



Sumber: Google Earth

Gambar 1. Peta letak Pantai Tabanio
● = Stasiun pengambilan sampel

Setiap individu sampel dimasukkan ke dalam kantong plastik yang kemudian diberi label. Sampel dibawa ke laboratorium dan kemudian diidentifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kondisi Umum Lingkungan

Kawasan pesisir Pantai Tabanio termasuk dalam lahan basah. Terdapat permukiman yang masyarakatnya sebagian besar adalah nelayan. Untuk di kawasan pesisir ini masyarakat biasa menangkap udang dan ikan. Penangkapan udang di sini tergolong unik, yaitu menggunakan jala yang disebut rempa. Rempa dibawa oleh nelayan pergi melaut selepas shalat subuh dengan perahu kecil (kelotok).

Memang belum digali lebih jauh karakter atau kondisi lingkungan di kawasan pesisir tersebut. Namun sepiantas kawasan ini menjadi habitat organisme yang mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang berbeda dengan lingkungan daratan. Ada pengaruh air laut yang cenderung asin. Menurut Mas'ud (2014) parameter lingkungan seperti kualitas air menjadi komponen utama dalam kelangsungan makhluk hidup di air. Faktor abiotik dan faktor biotik berpadu membentuk jenis habitat. Keduanya akan berasosiasi untuk memenuhi kebutuhan hidup organisme dan berkembangbiak dalam suatu habitat.

3.2 Spesies Udang Ditemukan

Ditemukan 5 spesies Crustacea yang sebarannya dapat dikatakan tidak merata di pesisir Pantai Tabanio. Lima spesies tersebut terdiri atas dua famili (Tabel 1). Deskripsi dari setiap spesies sebagai berikut.

Tabel 1. Crustacea yang ditemukan di kawasan pesisir Pantai Tabanio

Kelas	Nama spesies	Ditemukan Pada titik :		
		1	2	3
Penaeidea	<i>Litopenaeus vanname</i>	✓	✓	✓
	<i>Parapenaeopsis sculptilis</i>	✓	-	✓
	<i>Penaeus monodon</i> Fab.	-	✓	-
Squillidae	<i>Harpiosquilla raphidae</i>	✓	✓	-
	<i>Harpiosquilla</i> sp.	✓	-	-

3.2.1 *Litopenaeus vanname*

Litopenaeus vanname lebih dikenal dengan nama udang putih dan masyarakat sekitar menyebutnya udang manis (Gambar 2). Udang ini memiliki bentuk rostrum panjang lurus bergerigi (warna rostrum bening bintik gelap, susunan gigi rostrum rata memiliki 2 gigi pada tepi rostrum bagian ventral dan 8 gigi pada tepi rostrum bagian dorsal yang berjumlah 8 gerigi, motif carapace transparan berbintik dengan panjang 2,4 cm. Ukuran sungut 0,6 cm sangat kecil dan ukuran sungut besar sepanjang 13 cm. Jumlah maxsiliped 3 pasang dengan warna mata hitam bulat menonjol bertangkai. Warna tubuh putih bening kemerahan dan berbintik-bintik hitam, kaki jalan berjumlah 5 pasang dan kaki renang berjumlah 4 pasang yaitu 1 pasang disetiap segmen masing-masing segmen ke 2, 3, 4, dan 5 berwarna bening kemerahan dan uropoda merah kejinggaan.



Foto: Y. Astuti

Gambar 2. *Litopenaeus vanname*

3.2.2 *Parapenaeopsis sculptilis*

Udang kulit keras nama latinnya *Parapenaeopsis sculptilis* (Gambar 3). Bagian cephalotoraks terdiri atas 11 ruas yaitu 5 ruas kepala dan 6 ruas dada. Motif warna tubuh seperti tiger. Kulitnya keras. Memiliki kaki renang yang berwarna merah serta mempunyai 2-4 gigi pada bagian tepi ventral rostrum dan 6-8 gigi pada tepi dorsal



Foto: Y. Astuti

Gambar 3. *Parapenaeopsis sculptilis*

3.2.3 *Penaeus monodon* Fab

Penaeus monodon Fab (Gambar 4) memiliki ciri-ciri sebagai berikut. Bagian cephalothoraks bentuk rostrum panjang lurus bergerigi rapat melengkung bagian ujung berwarna coklar bening. Terdapat 7 ruas di tubuh udang ini, 1 ruas di kepala dan 6 ruas di dada. Motif warna tubuh berbintik putih kecoklatan agak merah dan memiliki sapit (*claw*) yang panjang dan kuat berwarna coklat gelap.



Foto: Y. Astuti

Gambar 4. *Penaeus monodon* Fab

3.2.4 *Harpiosquilla raphideae*

Udang ini disebut oleh masyarakat sekitar udang ketek. Udang dengan nama ilmiah *Harpiosquilla raphideae* (Gambar 5) ini merupakan anggota dari Squilladae yang memiliki bentuk badan pipih

seperti lipan. Pada segmen bagian kepala terdapat duri. Terdapat garis hitam pada bagian belakang yang memanjang dari kepala sampai ekor. Mata bisa memutar 360 derajat dan capitnya kuat seperti belalang sembah.



Foto: Y. Astuti

Gambar 5. *Harpiosquilla raphideae*

3.2.5 *Harpiosquilla* sp.

Udang yang belum bisa diidentifikasi dengan tepat ini (Gambar 6) secara morfologi mirip dengan *Harpiosquilla raphideae*, tetapi warna tubuh lebih gelap dan motifnya lebih kontras.



Foto: Y. Astuti

Gambar 6. *Harpiosquilla* sp.

4. SIMPULAN

Di pesisir Pantai Tabanio ditemukan 5 spesies Crustacea yang terbagi dalam 2 famili berbeda yaitu: Penaeidea dan Squillidae. Perlu penelitian ulang untuk memastikan bahwa jumlah spesies dari Crustacea yang sebenarnya di lokasi penelitian lebih dari 5. Selain itu perlu data terkait dengan karakter atau kondisi lingkungan. Deskripsi setiap spesies udang beserta kondisi lingkungannya

dapat dikembangkan lebih jauh sebagai bahan ajar biologi.

5. DAFTAR PUSTAKA

Jasin M. 1989. *Sistematika Hewan (Invertebrata dan Vertebrata)*. Sinar Wijaya, Surabaya.

Komite Nasional Pengelolaan Ekosistem Lahan Basah. 2004. *Strategi Nasional dan Rencana Aksi Pengelolaan Lahan Basah Indonesia*. Kementerian Lingkungan Hidup. Jakarta.

Nirarita. E, Wibowo P, Susanti S. 1996. *Ekosistem Lahan Basah Indonesia*. Wetlands International- Indonesia Program, Bogor.

Rahmawati A. 2009. *Studi Pengelolaan Kawasan Pesisir Untuk Kegiatan Wisata Pantai (Kasus Pantai Teleng Ria Kabupaten Pacitan, Jawa Timur)*. Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Triana R. 2015. *Identifikasi Crustacea Di Selatan Pulau Tikus, Gugusan Pulau Pari, Kepulauan Seribu, Jakarta*. Program Studi Biologi (Bioteknologi) Universitas Al Azhar Indonesia, Jakarta.

